

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Belajar adalah kegiatan berproses yang unsurnya sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, untuk mencapai keberhasilan pendidikan tergantung dalam proses belajar siswa di sekolah maupun dilingkungan sekitarnya. “Belajar” merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif, sebagai hasil interaksi lingkungan yang melibatkan proses konitif (Jihad dan haris, 2013;1).

Perubahan proses belajar dibutuhkan dalam bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan pada setiap individu.oleh karena itu dilakukan pembelajaran.

Menurut Arifin (2014;10) Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata “pengajaran” lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru di kelas. Dengan demikian, kata “pengajaran”. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di

kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Berdasarkan rumusan di atas, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yaitu:

1. Pembelajaran adalah suatu program sistematis dan terencana. Sistematis berarti keteraturan dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah terencana lalu dilaksanakan, setelah dilakukan penilaian (evaluasi). Dalam komponen sistem pembelajaran yang terdiri dari tujuan, materi, metode, media, sumber belajar. Evaluasi peserta didik, lingkungan dan guru yang berinteraksi secara langsung. Perencanaan program dibutuhkan sebagai alat bantu (instrumen) untuk realisasikan situasi nyata.
2. Setelah proses pembelajaran, seorang guru perlu mengetahui keefektifan dan efisiensi komponen proses pembelajaran, guru perlu melakukan evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran terdapat proses sebab akibat, maksudnya adalah guru yang mengajar merupakan penyebab dari proses belajar peserta didik sebagai penerima pembelajaran (akibat). Guru sebagai “figur sentral” yang harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang baik mendorong perilaku peserta didik untuk aktif.
3. Pembelajaran bersikap interaktif dan komunikatif. Menurut Sukmaningrat, dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan interaksi antara peserta didik dan guru. Disini terdapat makna sosial maupun makna pribadi. Komunikatif merupakan komunikasi antara peserta didik dengan guru harus mampu

menggunakan bahasa baik dan benar dalam penyampainya harus dengan kalimat yang jelas dan efektif, intonasi baik, irama dan tempo bicara yang baik guru dalam melakukan pengajaran harus menggunakan bahas teratur, aktraktif dan mudah dipahami.

4. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat menciptakan suasana nyaman memungkinkan terjadi kegiatan belajar peserta didik dalam memberi tugas, mengadakan diskusi, tanya jawab, mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, termasuk melakukan penilaian (evaluasi).
5. Proses pembelajaran disini dimaksudkan agar guru mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan tujuan kompetensi biasanya sudah dirancang dalam rencana pembelajaran yang terbentuk tujuan pembelajaran, standar kompetensi, komposisi dasar, dan indikator, untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam menguasai kompetensi.

Oleh karena itu makna evaluasi pembelajaran digunakan untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, kenaikan kelas, melalui evaluasi guru dapat mengetahui potensi peserta didik sehingga mampu memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan .

Menurut Arifin (2014;12) Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajar atau membelajarkan, melakukan evaluasi pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar yang berupa “dampak pengajaran”. Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan

hasil belajar yang digolongkan sebagai “dampak pengiring”. Melalui belajar, maka kemampuan mental peserta didik semakin meningkat. Hal itu sesuai dengan perkembangan peserta didik yang beremansipasi diri sehingga menjadi utuh dan mandiri.

Menurut Arifin (2014;13) Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Jika tujuan evaluasi masih bersifat umum, maka tujuan tersebut perlu diperinci menjadi tujuan khusus, sehingga dapat menuntun guru dalam menyusun soal atau mengembangkan instrumen evaluasi lainnya. Ada dua cara yang dapat ditempuh guru untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat khusus. *Pertama*, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi. *Kedua*, melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi. Cara pertama berhubungan dengan luas pengetahuan sesuai dengan silabus mata pelajaran dan cara kedua berhubungan dengan jenjang pengetahuan, seperti yang dikembangkan Bloom dkk.

Hasil observasi yang dilakukan pada guru di SMP Nurul Ulum Mumbulsari, tentang keadaan sekolahnya, diketahui kondisi SMP Nurul Ulum dalam pengambilan kurikulum pendidikan sekolah ini pernah menggunakan K-13, yang hasil – nya didapatkan siswa tidak mampu mengikuti cara pembelajaran ini, dan diputuskan oleh kepala kembali ke KTSP, untuk memotivasi siswa untuk belajar untuk belajar sehingga disini guru berperan aktif untuk pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, akan tetapi karena belum

memiliki alat peraga dan labotarium, guru disana melakukan ceramah sebagai sumber belajar.

Respon siswa terhadap pembelajaran kurang baik karena model pembelajaran kurang baik karena model pembelajaran yang dilakukan guru hanya ceramah dan tidak memiliki alat peraga, sehingga ini membuat siswa kurang minat belajar, serta nilai – nilai banyak yang dibawah KKM (75). Beberapa siswa mengatakan nilai 65 itu sudah cukup baik bagi mereka, dan siswa sering meninggalkan pelajaran karena sulit menerima materi pembelajaran dan guru hanya memberi PR untuk menamabah nilai di SMP Nurul Ulum, pendidikan (pengajaran) mayoritas masih lulusan SMA dan baru kuliah hal ini yang menyebabkan siswa malas untuk belajar.

Ini juga disebabkan faktor internal didalam sekolah yaitu gedung sekolah yang masih banyak butuh perbaikan karena kondisi gedung sekolah yang belum layak, ini terlihat dari ruang kepala sekolah dan ruang guru tidak memiliki sekat dan di SMP Nurul Ulum tidak memiliki perpustakaan untuk siswa-siswanya membaca buku untuk meningkatkan pengetahuan, ini terbukti ketika di langsungkan-nya pertemuan pertama kali membahas tentang ekosistem, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan, siswa hanya diam dan bingung karena tidak memahami materi.

Menurut Arifin (2014;14) Jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi membahas pula tentang tujuan dan

fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Menurut Arifin (2014;16) Seorang guru perlu mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sebab pengetahuan mengenai kemajuan peserta didik mempunyai bermacam-macam kegunaan.

Pertama, melalui pengetahuan itu kita dapat mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompoknya. Kita dapat memprakirakan apakah seorang peserta didik dalam kelompoknya dapat dimasukkan ke dalam golongan anak yang biasa atau yang luar biasa dalam arti super genius atau lambat majunya. Berdasarkan pengetahuan ini pula kita dapat mengadakan perencanaan yang realistis mengenai masa depan anak. Hal ini penting, karena keberhasilan peserta didik sebagai anggota masyarakat di kelak kemudian hari akan ditentukan oleh ada tidaknya perencanaan masa depan yang realistis ini.

Kedua, apabila pengetahuan tentang kemajuan peserta didik tadi digabungkan dengan pengetahuan tentang kapasitas (kemampuan dasar) peserta didik, maka ia dapat dipergunakan sebagai petunjuk mengenai kesungguhan usaha anak dalam menempuh program pendidikannya. Melalui petunjuk ini pula kita dapat membantu peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Tujuan mana yang hendak dipilih dan dicapai, evaluator tetap harus melakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

Setiap satuan pendidikan atau sekolah seharusnya memenuhi standar yang telah ditetapkan atau menerapkan standar yang dikembangkan oleh sekolah berdasarkan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan hendaknya menerapkan manajemen mutu dalam mengelola organisasi sekolah secara komprehensif dan terintegrasi dalam upaya meningkatkan mutu sekolah secara sistemik, sistematis, dan berkelanjutan. Manajemen mutu tersebut perlu diarahkan dalam upaya: (a) memenuhi kebutuhan konsumen secara konsisten; dan (b) mencapai peningkatan mutu secara terus-menerus dalam setiap aspek aktivitas organisasi Menurut Tenner dan Toro (dalam Sani, 2015).

Menurut (Sani, 2015;7) Secara umum, orientasi manajemen mutu sekolah adalah peningkatan mutu layanan pendidikan, memperbaiki produktivitas dan efisiensi pendidikan melalui perbaikan kinerja sekolah, serta peningkatan mutu kinerja dalam upaya menghasilkan lulusan pendidikan yang memuaskan atau memenuhi kebutuhan *stakeholders*. Perlu diperhatikan bahwa manajemen mutu sekolah bukanlah seperangkat peraturan dan ketentuan kaku yang harus diikuti melainkan seperangkat hakikat, prosedur, dan proses untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan mutu sekolah. Jadi, hakikat manajemen mutu adalah suatu sistem manajemen yang secara terus-menerus mengusahakan perbaikan dan peningkatan mutu yang diarahkan untuk meningkatkan kepuasan *stakeholders* dengan biaya yang paling efisien. Oleh sebab itu, **manajemen mutu sekolah**

dapat dinyatakan sebagai cara mengelola seluruh sumber daya sekolah, dengan mengarahkan semua orang yang terlibat di dalamnya untuk melaksanakan tugas sesuai standar, dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan pelaksanaan pekerjaan sehingga menghasilkan lulusan dan/atau jasa pendidikan yang sesuai atau melebihi kebutuhan pihak yang berkepentingan.

Maka ESDM tenaga pendidik juga perlu di pertimbangkan, selain itu sarana dan prasarana pembelajaran “Biologi” juga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap pelajaran tersebut.kondisi siswa seperti apa, maka guru dapat menggunakan metode yang cocok agar hasil siswa menjadi lebih baik pembelajaran.maka seperti hal di atas melakukan tindakan menejemen agar memperoleh pembelajaran yang bermutu pada mata pelajaran khusus biologi.

1.2. Masalah Penelitian

1.2.1. Bagaimana analisis proses dan hasil evaluasi untuk perbaiki mutu pembelajaran biologi kelas VII SMP NURUL ULUM MUMBULSARI ?

1.2.2. Bagaimana perbaikan mutu proses pembelajaran biologi?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Untuk mengetahui hasil proses dan hasil evaluasi untuk perbaiki mutu pembelajaran biologi kelas VII?

1.3.2. Untuk mengetahui perbaikan mutu pembelajarannya

1.4. Definisi Operasional

1) Proses penilaian (evaluasi), meliputi pembuatan rencana persiapan pembelajaran (RPP), pembuatan soal dari kisi-kisi yang sesuai dengan

indikator. Sesuai dengan RPP, hal ini dilakukan untuk melihat pencapaian KKM.

- 2) Dan setelah itu dapat dilihat hasil penilaian (evaluasi) dari kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran yang diberikan guru, dilihat dari kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, dari sini dapat diketahui hasil penilaian (evaluasi) siswa dalam mengerjakan soal sudah memenuhi nilai KKM apa dibawah nilai KKM. Indikator Nilai KKM yang ditemukan dengan rumus:

$$\frac{\sum \text{KKM KD}}{\sum \text{KD/Indikator}}$$
$$\frac{77+73+75+73}{4} = \frac{298}{4} = 74,5$$

- 3) Perbaiki mutu pembelajaran mengikuti penetapan standar, prosedur, dan input suatu sistem. Dimana sebagai umpan balik agar tercapainya pembelajaran yang sesuai dengan keinginan.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat mengetahui:

- 1.5.1. Bagi sekolah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran-nya juga sarana dan prasarana pendukung-nya.
- 1.5.2. Mengetahui kemampuan guru dalam mengajar dan komunikasi dengan siswa, metode mengajar, dan lain-lain.
- 1.5.3. Siswa dapat mengetahui dirinya samapai dimana kemampuan dalam menerima pembelajaran.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Pembelajaran biologi di SMP NURUL ULUM Mumbulsari kelas VII, minat belajar-nya kurang khusus-nya pada materi biologi. Respon belajar pun rendah. Nilai siswa pada materi biologi banyak di bawah KKM yang telah ditetapkan. maka melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Proses Hasil Evaluasi Dalam Usaha Untuk Perbaikan Mutu Pada Proses Pembelajaran Biologi Kelas VII”*.